

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ZAMAN SERBA DIGITAL

Angela Sanni Maria Waruwu¹, Nari Rati², Derisman Buulolo³, Foangeraigo Laia⁴, Tomi Bertin Zalukhu⁵, Cici Fitri Bety⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darma Agung, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: cici.fitri1992@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada anak melalui ilmu pengetahuan, yang dibantu oleh orang tua, guru serta masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Setiap anak memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus terasah dan disosialisasikan dengan baik agar karakter setiap anak terbentuk dan berkembang secara maksimal. Di zaman serba digital ini juga anak dengan mudahnya menggunakan media digital. Zaman digital yang bukan hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negative pun menjadi tugas sendiri bagi orangtua dan masyarakat dewasa dalam membimbing dan memantau apa yang anak lakukan dengan media digitalnya tersebut, sehingga anak mampu memanfaatkan media digitalnya sebaik mungkin dan mendapatkan manfaat yang baik untuk dirinya sendiri dan hidupnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Digital

Abstract

Character education is an effort to apply religious, moral, ethical values to children through science, which is assisted by parents, teachers and society which is very important in the formation and development of student character. Every child has good potential from birth, but this potential must continue to be honed and socialized properly so that the character of each child is formed and develops optimally. In this all-digital era, children also easily use digital media. The digital age, which not only has a positive impact, but also a negative impact, is also a task for parents and the adult community in guiding and monitoring what children do with their digital media, so that children are able to make the best use of their digital media and get good benefits for themselves and their lives.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Digital



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa; "Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan dan sudah harus dimaksimalkan sejak usia dini. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun

masyarakat. Diera Globalisasi ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak (Nurgiansah, 2022a). Teknologi saat ini juga digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimana pun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negative dalam ranah pendidikan. Banyaknya kasus cyberbull yang, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat menekan angka kriminal pada kasus-kasus di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Meta analisis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari jurnal artikel yang relevan sesuai dengan judul yang akan diteliti melalui google scholar dengan kata kunci pendidikan karakter, anak sekolah, era digital. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengobservasi secara langsung salah satu penduduk atau warga. Kelompok kami juga melakukan wawancara dengan salah satu warga. Topic yang bersangkutan dengan penelitian ini. Penelitian dalam jurnal ini guna untuk mengetahui sejauh mana pentingnya pendidikan karakter anak di era serba digital.



Gambar 1. Foto bersama salah satu Narasumber Ibu Veriani Munte ,S.Ag selaku orangtua dan guru pendidik

Wawancara mengenai pendapat Ibu Veriani Munteh ,S.Ag mengenai pendidikan karakter di zaman serba digital. Menurut beliau pendidikan karakter di zaman serba digital sangat memprihatinkan, yang dimana setiap kegiatan anak hanya berfokus pada layar gadget. Ditambah lagi sejak dimulainya masa pandemic Covid-19, pendidikan di Indonesia beralih menjadi daring (online). Ibu Veriani Munthe ,S.Ag juga memberikan penjelasan bagaimana membentuk karakter anak di masa belajar dari rumah. Peran guru yang masih bisa dilakukan saat pembelajaran di rumah adalah menyiapkan materi pembelajaran, mengajarkan dan mengevaluasi pembelajaran apakah sudah sesuai. Penting bagi guru untuk meningkatkan kreativitas untuk pembelajaran di rumah agar tidak terlalu bosan. Peran guru saat ini yang sudah digantikan oleh orangtua adalah membimbing keteraturan dan kedisiplinan ketika proses belajar, lalu juga memotivasi anak dalam belajar dan menjadi fasilitator anak yang baik dalam belajar. "Selama masa pandemic ini juga, semua pihak di sektor pendidikan harus dari zona nyaman untuk berinovasi menciptakan kreativitas, harus melakukan adaptasi yang lebih dengan penggunaan teknologi, serta harus menyadari peranan penting teknologi dalam mendukung pembelajaran," Ucap beliau. 'SALAM LITERASI'

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sementara itu pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis anak. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan orangtua dan berpengaruh kepada karakter anak (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarok menyebutkan bahwa character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Tujuan Pendidikan Karakter

Dini (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Landasan pendidikan karakter disebut dalam Alqur’an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Alqur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang tidak baik. Pendidikan karakter yang diberikan orangtua kepada anaknya untuk selalu mengerjakan shalat, dan selalu bersabar (Nurgiansah, 2022b).

Pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya penguatan pendidikan karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata diseluruh bangsa. Penerbitan peraturan presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), PPK memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.

2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelipatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut piaget, anak usia 7-11 tahun mengalami tingkat perkembangan operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi yang logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Teknologi membantu memudahkan segala aktivitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem dimana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan.

Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri google atau yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik. Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku yang tersedia, penggunaan literasi dalam google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran.

Teknologi bukan hanya memiliki dampak positif namun juga negative. Untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu memfilter dan membedakan mana hal yang baik dan buruk dari dampak teknologi itu sendiri.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam pemendikbud No. 23 tentang penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan budi pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkan mengembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintahan daerah, masyarakat dan keluarga, dan
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua. Bagaimana juga perkembangan karakter di sekolah hanya menjadi 'suplemen' bagi peserta didik. Sementara 'makanan pokok'

perkembangan karakter yang sebenarnya ialah dirumah. Dimana keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik seorang anak di rumah.

Prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standart merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebsgsi berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebsgsi basis karakter,
2. Mengindetifikasikan karakter secara komperehensif supaya mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komuniakasi sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik,
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses,
7. Megusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa,
8. Melibatkan staf dekolah sebagai kominitas pembelajaran dan moral untuk berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendekatan peserta didik,
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi insiatif pendidikan karakter,
10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Peran Pendidikan Dalam Penanaman Karakter

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur,cerdas,peduli,tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadfi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam didalam jiwa dan dengan sifat itu sesoranfg secara spontan mdapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorongan dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku yang terpuji dan mengadung kebijakn

Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat di impelementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah denganmelibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun disekolah, seperti nilai peduli dan keraktif, jujur, tanggung jawab, displin sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur untuk menyamaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Maka dari itu, pendidikan karakter disekolah adalah tugas bersama.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat, kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar didepan matanya dibandingkan bermain dengan teman

sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Disini peran orang tua sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai.

Adapun yang harus dilakukan orangtua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dana memperbaharui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi
2. Jika dirumah ada internet, posisikan diruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton.
6. Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Anak-anak era digital telah dimanjakan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. ciri-ciri generasi digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun dimedia sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Maka mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan google, yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Sebagai seorang pendidik dan seorang orang tua, harus menjadi panutan dan role model yang lebih baik untuk demi membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Apalagi di era digital ini sangat mudah untuk menggali dan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik ataupun orang tua sudah seharusnya menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapatkan informasi. Apalagi usia anak-anak sekolah dasar yang masih belum mampu membedakan dengan baik mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dikawatirkan, dengan teknologi yang ada anak-anak justru terkena dampak negatif dari teknologi itu sendiri karena kurangnya pantauan pendidik maupun orang tua.

Dini (2018) menyebutkan dampak positif dan negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:

1. Dampak positif
 - a. Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat.
 - b. Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
 - c. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman yang jarang sekali bertemu, sarana berbisnis.
 - d. Membantu dalam mencari informasi bahan belajar bagi peserta didik.
 - e. Media hiburan
 - f. Sebagai eksisten seseorang dalam media sosial.

- g. Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh.
2. Dampak negatif
- Anak bersifat individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia
 - Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
 - Berita tanpa tanggung jawab, berita hoax, Bulying.
 - Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
 - Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
 - Radiasi alat hasil teknologi membayakan kesehatan otak anak.
 - Maraknya kasus penipuan lewa sms, telepon dan internet.
 - Mudahnya mengakses video porno.
 - Anak lupa akan pekerjaan rumah yang akan ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
 - Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah bullying dimana dampak sangat berpengaruh pada korban. Dampak bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak bullying sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri.

Selain bullying, situs pornografi merupakan salah satu dampak negative dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang salah gunakan. Apalagi, pemerintah sendiri tidak untuk membatasi akses situs pornografi yang ada di internet. Hal-hal ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik. Ditambah, anak pada usia sekolah dasar memang seharusnya menggunakan waktunya untuk berkumpul dengan keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi untuk mengasah keterampilan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya untuk bermain video game dan sejenisnya.

Pembahasan

Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Orangtua menjadi orang yang paling bertanggungjawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya. Orangtua juga turut berperan dalam perkembangan karakter anak di sekolah. Ada beberapa kegiatan yang bisa orangtua lakukan seperti, memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah, aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orangtua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

Di era digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Gadget bagi mereka adalah teman setia. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak mengenai situs pendidikan bila menggunakan

gadget, seperti video-video animasi yang mengedukasi, sehingga anak tidak mudah bosan, atau games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, dan program-program belajar lainnya yang penting untuk diingat. Orangtua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi dengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget

Peran Guru dalam Budaya Karakter Di Sekolah

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Berikut contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah:

1. Guru secara sadar datang dan pulang tepat waktu sesuai jadwal kerja dan mengajar. Hal ini bukan hanya bentuk disiplin guru sebagai rolemodel siswa di sekolah namun juga sebagai bentuk komitmen dari kesepakatan yang sudah disetujui antara guru dengan pihak sekolah.
2. Sekolah juga memberikan program-program khusus bimbingan konseling pada siswa yang memiliki kesulitan belajar. Dengan adanya bimbingan konseling pada siswa yang memiliki kesulitan belajar. Dengan adanya bimbingan dan usaha tersebut, siswa terbantu untuk memperbaiki cara belajar, mengembangkan potensinya secara maksimal dan belajar mengubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi.
3. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan, dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu.
4. Sekolah menerapkan makan bersama pada guru dan siswa pada saat jam istirahat. Dengan begitu, akan menumbuhkan sifat kebersamaan dan kedekatan antara murid dengan guru.

Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: melakukan gotong-royong, membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, jalan raya, sungai dan lainnya. Masyarakat juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik.

KESIMPULAN

Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga,

guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama anak menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran orang tua dalam keluarga itu bukan hanya bukan hanya mengajari anak supaya baik dalam bersikap tetapi orang tua juga mendidik si anak. Peran orangtua sebagai rolemodel dalam pandangan anak akan menjadi patokan bagi sikap anak. Orangtua tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan anak untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Gava Media: Yogyakarta), 68.
- Elmubarak, Z. (2018). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Lickona, T. (1992). Education for character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Nurgiansah, T. H. (2022a). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Media Pembelajaran Konvensional Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1529–1534. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nurgiansah, T. H. (2022b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/In/2017/ps87-2017.pdf>),
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era Digital, Proceeding of internasional Post-graduate conference. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 833.
- Samani, M & Haryanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orangtua; Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia Palupi. Digital Parenting sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. (Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI, 2015) ,49.